

# Bentuk Ungkapan Tabu dan Makna Ikonis pada Makanan Tradisi Adat Pranikah Suku Dayak Maanyan

Veronika Vonny Kartika Sari<sup>1</sup>

Kunjana Rahardi<sup>2</sup>

Yuliana Setyaningsih<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta

<sup>1</sup>[Veronikavonnykartikasari@gmail.com](mailto:Veronikavonnykartikasari@gmail.com)

<sup>2</sup>[kunjana@usd.ac.id](mailto:kunjana@usd.ac.id)

<sup>3</sup>[yuliapbsi@gmail.com](mailto:yuliapbsi@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan tabu dan makna ikonis pada makanan saat tradisi pranikah suku Dayak Maanyan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk ikonis Daya dan mendeskripsikan makna ikonis pada kuliner khas Dayak Maanyan Kalimantan. Penelitian ini dikaji menggunakan kajian antropinguistik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode dalam penelitian adalah metode wawancara (etnografi). Data dalam penelitian berupa gambar makanan kuliner khas Dayak Maanyan. Sumber data yaitu masyarakat dan mahasiswa yang memiliki pengetahuan mengenai kuliner khas Dayak Maanyan Kalimantan. Pengumpulan data penelitian melalui dokumentasi dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi data hasil temuan, mengklasifikasikan data tuturan berupa gambar, menginterpretasikan data dan menyimpulkan. Temuan dari penelitian ini berkontribusi pada bidang linguistik, studi budaya, dan antropologi. Dengan mendalami signifikansi nama-nama makanan saat tradisi pranikah suku Dayak Maanyan, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang lanskap tradisi adat pranikah suku Dayak Maanyan dan hubungannya dengan sosial budaya yang dapat diketahui masyarakat umum.

**Kata kunci:** *antropinguistik, pranikah Dayak Maanyan, makna ikonis*

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak tradisi dan kebudayaan terutama makanan yang menjadi lambang ikonis pada tradisi adat tertentu. Salah satu daerah yang memiliki makanan tradisional saat melaksanakan tradisi pranikah yaitu Kabupaten Barito Timur. Barito timur adalah kabupaten dari Kota Palangkaraya yang berasal dari suku Dayak Maanyan. Kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia.

Foley (1997) dalam Syarifuddin (2008:103), linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Pandangan ini dipertegas oleh Mbeta (2004) bahwa linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif. Peneliti tertarik dengan penelitian ini karena melihat beberapa hal yang dapat diteliti tentang ungkapan tabu khususnya dalam tradisi adat pranikah suku Dayak Maanyan, Kalimantan Tengah yang jarang diketahui masyarakat umum dan suku yang lain yang ada di Indonesia tentang bentuk, makna, dan fungsi yang ada pada tradisi pranikah suku Dayak Maanyan asli.

Penelitian relevan yang ditulis oleh Arini (2015), membahas ungkapan tabu dalam tuturan peserta Indonesia Lawyers Club. Dalam penelitian tersebut, masalah yang dibahas adalah bentuk, fungsi, dan konteksnya. Sedangkan, penelitian yang

ditulis oleh Ulfa Adila Putri dan Oslan Amril (2023), membahas tentang Jepang dan kuliner tradisional (*washoku*) studi: *Gastropdiplomasi*. Penelitian relevan tersebut saling berhubungan dengan penelitian peneliti karena berisi aspek kebahasaan dalam ranah linguistik yaitu bidang antropolinguistik yang membahas tentang makna dan bentuk dari makanan tradisional saat tradisi ada pranikah masyarakat suku Dayak Maanyan. Kode-kode atau penyebutan nama-nama makanan dalam tradisi pranikah suku Dayak Maanyan ini dilihat dari ikonitasnya. Semiotika menurut Tinarbuko (2008), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Sementara itu, menurut Christomy dan Yuwono (2004), berpendapat bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi tanda. Charles Sanders Peirce (Listiani, 2020) menggolongkan tiga tipe tanda dalam semiotika.

Dalam penelitian digunakan untuk meneliti makna ikonis yang terdapat pada makanan saat tradisi pranikah suku Dayak Maanyan. Selain itu, makna ungkapan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu berbentuk ungkapan tabu dalam makanan pranikah suku Dayak Maanyan. Dalam penelitian ini menggunakan kajian antropolinguistik untuk menganalisis bentuk ungkapan tabu dan makna ikonis makanan suku Dayak Maanyan saat tradisi Pranikah. Dalam hal ini, kajian antropolinguistik tidak hanya menjelaskan tentang makna ikonis tetapi mengungkapkan makna tabu saat pranikah suku Dayak Maanyan serta nilai budaya secara antropologis dalam mengkaji ungkapan tabu dan makna ikonis yang dilatarbelakangi unsur-unsur budaya dalam masyarakat suku Dayak Maanyan. Tulisan ini bertujuan untuk (1) memaparkan bentuk ikonis dari makanan pranikah khas suku Dayak Maanyan dan (2) mendeskripsikan makna tabu dari makanan pranikah khas suku Dayak Maanyan. Penelitian ini akan memberikan manfaat berupa: (1) mengetahui bentuk ungkapan tabu yang terdapat dalam makanan saat adat pranikah khas suku Dayak Maanyan dengan menyediakan dokumentasi linguistik yang berguna untuk memperkembangkan cabang ilmu linguistik, (2) untuk mengembangkan ilmu antropolinguistik, khususnya dalam hubungan budaya dan bahasa untuk menemukan makna ikonis saat adat pranikah khas suku Dayak Maanyan.

## **Metode**

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk makanan tradisi adat pranikah suku Dayak Maanyan dan mendeskripsikan makna ikonis kuliner Dayak Maanyan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat dan mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang tradisi adat pranikah suku Dayak Maanyan. Metode penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Terdapat 12 langkah dalam metode etnografi, namun peneliti hanya menggunakan 4 langkah yaitu, (1) menetapkan informan, informan dalam penelitian ini adalah masyarakat dan mahasiswa suku Dayak Maanyan yang memiliki pengetahuan tentang makanan saat tradisi adat pranikah Kalimantan Tengah. (2) melakukan wawancara untuk menjawab rumusan masalah. Pada saat wawancara, peneliti akan merekam hasil wawancara. (3) membuat catatan hasil wawancara, dan (4) melakukan analisis terhadap hasil wawancara.

## Hasil Kue Dange



Kue Dange merupakan makanan tradisional suku Dayak Maanyan dan selalu disajikan saat tradisi pranikah dilakukan. Bentuk makanan ini memiliki bentuk yang sama seperti kue bolu hanya saja teksturnya agak kasar dan tidak terlalu manis. Kue Dange ini memiliki makna tabu yang mengibaratkan bahwa adanya hubungan intim yang mungkin pernah dilakukan sebelumnya antara calon mempelai selama menjalani sebuah hubungan yang bisa dilihat dari isi di dalam terdapat lumeran coklat. Ungkapan tabu dalam makanan ini termasuk jenis ungkapan tabu yang dikatakan kecabulan (*obscenity*) Jay (1996: 14) mendefinisikan kata tabu lain yang memiliki definisi sah di Amerika. Istilah hukum "kecabulan" yang disebut sebagai pembicaraan yang tidak dilindungi. Jay mencatat bahwa tabu memiliki kekuatan lebih dalam "isi pembicara" untuk melindungi penutur (1996:14). Di Amerika, kecabulan biasanya berkaitan dengan seks.

## Juhu Singkah



Juhu singkah merupakan makanan yang disediakan saat tradisi pranikah suku Dayak Maayan. Makanan ini biasanya disajikan saat kumpul keluarga inti karena makanan ini terbuat dari sayur rotan yang gatal. Juhu singkah ini memiliki makna sebagai penghubung antar keluarga karena makanan ini baru dapat dimasak oleh Masyarakat suku Dayak Maayan saat tradisi tertentu salah satunya tradisi pranikah. Ungkapan tabu dalam juhu singkah ini juga termasuk jenis ungkapan tabu pelecehan seksual (*sexual harassment*) karena bagi Masyarakat suku Dayak Maayan panguta makaten yang bisa dianggap sebagai calon mempelai yang bisa saja gatal ke orang lain selain kepada pasangannya. Berkaitan dengan seks dan hukum ada kategori lain yang ditentukan oleh Jay sebagai tabu atau kotor: pelecehan seksual, Jay mencatat bahwa istilah ini secara konstan berubah dalam definisinya. (Jay 1996: 17). Kategori ini meliputi berikut ini: "Komentar tentang bagaimana seseorang tampil; komentar tentang perilaku seksual seseorang; kebebasan seksual; atau orientasi seksual; penyebutan bagian tubuh; penyebutan yang merendahkan seseorang berdasarkan pada jenis kelaminnya atau gurauan jorok yang diucapkan ke orang yang tidak ingin mendengarnya (Jay, 1996: 18).

## Kue Lepet



Kue lepet berasal dari bahan lipatan sehingga makanan ini dibuat dengan cara dilipat menggunakan daun pisang. Bahan dasar untuk membuat kue ini adalah parutan kelapa yang ditambah gula merah serta sedikit minyak goreng. Selanjutnya, akan dibungkus dengan daun pisang yang sudah diolesi dengan minyak. Makanan ini biasanya menjadi sajian di acara adat seperti acara pranikah dan yang acara adat suku Dayak Maayan lainnya. Makna ikonis dari kue ini berupa simbol bentuknya yang menyerupai jagung tetapi bentuknya sama dengan kue lepet hanya saja penyebutannya yang berbeda secara umum kue lepet bentuknya seperti segitiga sedangkan ini kue lepet khas Dayak Maayan bentuknya hanya rata dan tidak berbentuk segitiga. Ungkapan tabu yang terdapat dalam kue lepet ini termasuk bentuk tabu berupa bahasa vulgar (*vulgar language*) karena dari bentuk terlihat seperti alat kelamin seorang perempuan. Pada akhir abad 19, bahasa vulgar dikaitkan dengan seks. Istilah vulgar yang saat ini sering dipakai meliputi "snot, bloody, up yours, boobs, slut" (Jay, 1996: 20). Vulgaritas adalah fenomena yang terstruktur secara sosial dan dianggap sebagai penanda status sosial (1996: 20).

## Bangamat



Bangamat merupakan khas yang disajikan saat adat pranikah suku Dayak maayan. Makanan ini memiliki nama yang sangat unik namun di suku Dayak Maayan selain disebut bangamat biasanya disebut dengan paing karena makanan ini terbuat dari bahan kelelawar. Bumbu yang digunakan untuk membuat makanan ini adalah dengan menambahkan rempah seperti asam, serai, garam, dan berbagai macam bumbu rempah lainnya. Bentuk makanan bangamat seperti makanan kuah yang berair dan seperti tidak keruh menandakan bahwa saat adat pranikah bagi pasutri suku Dayak Maanya nada campur tangan keluarga selama menjalani hubungan yang dapat mempekeruh. Bentuk kata bangamat pada makanan ini bagi Masyarakat suku Dayak Maayan memiliki makna pelan-pelan yang dikategorikan termasuk bentuk tabu dari penyebutan nama atau hinaan (*name-calling and insult*). Kategori ini adalah "hinaan, penyebutan nama dan penghinaan etnis. Seperti mengutuk, kata seperti itu diucapkan dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan memburukkan pendengar (Jay, 1996: 22).

## Wadi



Makanan yang sering disebut dengan wadi ini juga dihidangkan saat tradisi pranikah suku Dayak Maanyan. Makanan ini terbuat dari bahan daging babi yang dibusukkan dengan beras ketan putih yang dimasak dengan cara disangrai. Wadi bagi Masyarakat suku Dayak Maanyan memiliki makna buruk atau uhang dan disajikan saat tradisi pranikah suku Dayak Maayan. Kategori ungkapan tabu dari kata uhang ini termasuk kategori tabu tidak senonoh (*profanity*). Menurut Jay, senonoh berarti bersifat duniawai atau tidak tahu atau tidak toleran terhadap petunjuk aturan agama tertentu, tetapi ketidak senonohan bukanlah serangan langsung terhadap agama atau gereja (1996: 10). Contoh penggunaan kata yang tidak senonoh misalnya “*For the love of Christ, get off the phone.*”

## Kalumpe



Kalumpe adalah makanan yang disajikan saat adat pranikah suku Dayak Maanyan. Makanan ini merupakan makanan sebutan dari suku Dayak Maanyan. Makanan ini kemudian dimasak sedemikian rupa sehingga cita rasanya sangat gurih dan pedas. Biasanya makanan ini akan disajikan dengan ikan asin. Makna ikonis dalam kuliner ini bahwa sayurannya berbentuk seperti tanaman paku tetapi bukan tanaman paku. Sayuran ini dapat dijumpai di sepanjang hutan Kalimantan Tengah khususnya masyarakat suku Dayak Maanyan. Kalumpe termasuk kategori bentuk tabu dari penyebutan nama atau hinaan (*name-calling and insult*) karena berbentuk seperti yang lancip. Maknanya bagi calon mempelai bahwa kata paku bagi Masyarakat suku Dayak Maanyan dapat memberikan malapetaka atau kesialan. Kategori ini adalah "hinaan, penyebutan nama dan penghinaan etnis. Seperti mengutuk, kata seperti itu diucapkan dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan memburukkan pendengar (Jay, 1996: 22).

## Lamang Pulut



Makanan berikutnya adalah lamang pulut. Makanan ini merupakan makanan khas dari Kalimantan Barat yang biasanya akan disajikan saat adat di acara pranikah suku Dayak Maanyan. Makanan yang khas ini terbuat dari bahan beras yang dimasak dengan cara dimasukkan ke ruas bambu yang sudah dilapisi dengan daun pisang. Setelah selesai bambu akan ditutup dengan daun pisang dan kemudian dibakar di bara api. Setelah matang nasi lamang ini akan mengeluarkan aroma yang sangat khas dan memiliki cita rasa yang gurih dan sedap. Makna ikonis dari makanan ini ialah bentuknya yang mirip seperti lontong sate tetapi memiliki perbedaan dari bahan karena lamang ini dibuat dengan beras ketan yang baru dimasak dan memiliki lambing kejayaan bagi masyarakat suku Dayak Maanyan karena lamang ini digunakan untuk acara besar dan pesta masyarakat suku Dayak Maanyan. Kategori tabu termasuk jenis ungkapan tabu berupa bahasa vulgar (*vulgar language*) karena berbentuk seperti lontong sedangkan makna kata lontong bagi masyarakat suku Dayak Maanyan seperti ucapan untuk wanita penghibur. Istilah vulgar yang saat ini sering dipakai meliputi *snot*, *bloody*, *up yours*, *boobs*, *slut* (Jay, 1996: 20).

## Tempoyak



Makanan terakhir yang disajikan saat adat pranikah bagi masyarakat suku Dayak Maanyan adalah tempoyak. Makanan ini berbentuk lembut dan becek atau suku Dayak Maanyan menyebutnya dengan kata maliek. Makna ikonis yaitu bentuknya seperti selai nanas tetapi ini merupakan fermentasi dari buah durian. Maliek berarti lembek atau lemah bagi mempelai suku Dayak Maanyan cepat tergoda. Kategori ungkapan tabu mengutuk (*cursing*). Ashley Montagu mencoba membedakan definisi antara kutukan dan makian. Dia menulis "Seseorang mengucapkan sumpah serapah ketika kelegaan dan harapannya segera terkabul, orang mengutuk ketika perasaan lega itu dapat segera dirasakan namun efek dari kutukan tersebut sedikit tertunda. (1967: 35-36). Dengan kata lain, perbedaan antara kutukan dengan sumpah serapah tergantung pada tenses waktu. Seseorang mengucapkan kutukan untuk mempengaruhi masa depan dan orang lain mengucapkan sumpah serapah karena suatu sebab tertentu di masa sekarang (1967: 36).

## Pembahasan

Menurut Arifin (1:2018) antropolinguistik adalah kajian tentang manusia dan kebudayaan yang terkait dengan fungsi kebahasaan dan dinamika yang terdapat di dalamnya. Linguistik antropologis didefinisikan sebagai studi tentang bahasa sebagai

suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktek budaya. Sejalan dengan Konsep tersebut, Foley (1997) dalam Syarifuddin (2008:103), linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Antopologi lingustik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat (Lauder,2005:231). Maka batasan istilah Antropolinguistik dalam penelitian ini disimpulkan sebagai ilmu interdisipliner berbentuk ungkapan tabu dalam tradisi adat pranikah suku Dayak Maanyan Kalimantan Tengah. Antropolinguistik dalam penelitian tesis ini disimpulkan sebagai ilmu interdisipliner yang mengkaji budaya dan bahasa sebagai suatu fenomena kebudayaan lokal yang terdapat dalam suatu masyarakat daerah. Chaer (2013: 33) berpendapat bahwa makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-gejala ujaran.

Mempelajari makna pada hakikatnya berarti belajar bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti yang diucapkan satu sama lain. Selain itu, teori mengenai makna juga dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012 : 287) bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda- linguistik. Dalam penelitian ini adalah kategori makna ujaran atau kata lontaran yang diberikan oleh tentua-tentua suku Dayak Maanyan saat melakukan tradisi pranikah. Dalam proses pranikah menurut Adat Dayak Maanyan ada tiga tahap yaitu tahap pendekatan awal (ngatet taulang paner/mupuh) yaitu ahli waris pihak laki-laki mendatangi ahli waris pihak perempuan mengutarakan maksud mengadakan ikatan antara anak pihak laki-laki dengan anak pihak mengkaji budaya dan bahasa sebagai suatu fenomena kebudayaan lokal yang terdapat dalam suatu masyarakat daerah. Tabu yang dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu "*taboo*." Kata tabu aslinya berasal dari bahasa Toga, yaitu "tapu," "katu" dan "ambu", yang merupakan bahasa Polinesia yang diperkenalkan oleh Kapten James Cook pada tahun 1771 (Sutarma dalam Pirmasari, 2019).

Sumarsono mengklasifikasikannya tabu berdasarkan pendekatan psikologi sehingga terbagi menjadi 3 jenis, yaitu *taboo of fear* atau sesuatu yang menakutkan, *taboo of delicacy* atau sesuatu yang membuat perasaan tidak enak, dan *taboo of propriety* atau sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (Sri Indriani, et al. 2020). Secara substansial, dalam penelitian ini ungkapan tabu dalam adat pranikah suku Dayak Maanyan adalah kategori bentuk ucapan lisan dari tentua adat (Kepala Suku). Suku Dayak Maanyan, sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat-istiadat tersendiri yang tidak sama secara tepat dengan suku bangsa lainnya di Indonesia.

## Simpulan

Kuliner khas Dayak maanyan yang telah dipaparkan memiliki makna ikonis dan makna simbolis. Makna ikonis ditunjukkan dari adanya kesamaan (*similarity*). Kesamaan tersebut diperoleh dari bentuk, warna, dan juga cara memakannya. Sebagai contoh yaitu juhu singkah dan kue lapet. Nama juhu singkah ini disebabkan oleh kesamaan dengan singkong dan kue lepet karena berbentuk lepet atau rata dengan bentuk segi. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini, pembaca dapat memperoleh pengetahuan mengenai kuliner khas Dayak Maanyan. Penulis juga berharap dengan adanya kajian antropolinguistik ini, pembaca dapat memperoleh pengetahuan mengenai antropolinguistik dan kaitannya dengan budaya.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada teman-teman saya di Civitas akademi Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta terutama rekan-rekan saya Evelita Destia Putri S.Pd. dan Enli Hona S.Pd. yang telah memberikan dorongan dan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Kedua orangtua saya Bapak Asmendi S.Ag. dan Ibu Atika S.Pd. yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bahasa dan sastra tekhusus bidang antropinguistik di masa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Listiani, F., & Rahardi, R. (2020). Iconic Meanings of Flora Names in Dipasena as the Shrimp Aquaculture Area: Envirolinguistic Study. *LINGUA DIDAKTIKA: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa (Terakreditasi Sinta 3)*, 14(1), 87–98. <https://doi.org/10.24036/ld.v14i1.42133>
- Carrol, John B. (ed.).1969. *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge: The M.I.T. Press.
- Danesi, Marcel. 2004. *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Duranti, Alessandro (ed.).2001. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blacwell.
- Duranti, Alessandro (ed.). 2004. *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Blackwell.
- Alcoff, L.M. & Mendieta, E. (Eds). (2000). *Identities: Race,Class, Gender*, Blagckwell Publishing.
- and Nationality.UK: Bentley, A. (2007). *Culinary Other*. London: Polity Press.
- Bhabha, H.K. (1994). *The Location of Culture*, London: Routledge.
- Castel, M. (1997). *The Power of Identity*.Oxford: Blackwell Publishing.
- Hall, S. (1994). *The Question of Cultural Identity*. : London: Sage Publication
- C. Wasson, "Linguistic anthropology," *Handb. Bus. Discourse*, no. January, pp. 194–212, 200
- Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 13, no. April, pp. 15–38, 1967.
- M. Al Farobi, M. A. Aminullah, T. Mulyanti, U. I. N. Maulana, and M. Ibrahim, "Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan," vol. 7, no. 2, pp. 77–82, 2022.
- A. H. Pulungan, "Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatic Force (Daya Pragmatik)," *Univ. Negeri Medan*, pp. 10–28, 2016.C. Wasson, "Linguistic anthropology," *Handb. Bus. Discourse*, no. January, pp. 194–212, 2000